

PENINGKATAN LITERASI PENGGUNAAN GENERATIVE AI SECARA ETIS BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF SARAMPU POLEWALI MANDAR

*Improving Ethical Generative AI Literacy for Islamic Religious Education Teachers at
Madrasah Aliyah Ma'arif Sarampu Polewali Mandar*

Abd Wahid¹, Ridwan², Irwan³

¹²³Universitas Islam DDI AGH Abdurrahman Ambo Dalle Polewali Mandar

Alamat Korespondensi: Jl. Daeng Impung No. 25, Kelurahan Manding, Kecamatan Polewali

Email: wahidkecil@ddipolman.ac.id

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan generatif (Generative AI) yang pesat membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Guru PAI dituntut tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara etis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi penggunaan Generative AI secara etis bagi guru PAI di Madrasah Aliyah Ma'arif Sarampu, Polewali Mandar. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan andragogi, meliputi penyampaian materi, demonstrasi praktis, dan diskusi reflektif. Peserta berjumlah 15 orang guru PAI yang tergabung dalam forum MGMP madrasah setempat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep Generative AI, kesadaran etis penggunaan AI, serta keterampilan praktis dalam memanfaatkan alat-alat AI untuk keperluan pembelajaran. Evaluasi pra dan pasca pelatihan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 56,3 menjadi 82,7 (skala 100). Program ini merekomendasikan pentingnya kebijakan sekolah mengenai penggunaan AI yang beretika serta pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik.

Kata Kunci: Literasi AI; Generative AI; Etika AI; Pendidikan Agama Islam; Madrasah Aliyah; Pengabdian Masyarakat

Abstract

The rapid development of Generative AI (GenAI) presents new challenges for education, particularly for Islamic Religious Education (PAI) teachers in madrasah institutions. Teachers are expected not only to be technologically literate but also to use AI tools ethically in alignment with Islamic values. This community service activity aims to improve ethical Generative AI literacy among PAI teachers at Madrasah Aliyah Ma'arif Sarampu, Polewali Mandar. A participatory training method with an andragogical approach was employed, encompassing conceptual delivery, practical demonstrations, and reflective discussion. Fifteen PAI teachers from the local MGMP forum participated in this program. Results indicate significant improvements in understanding GenAI concepts, ethical awareness of AI use, and practical skills for integrating AI tools into learning. Pre and post training evaluations showed an average score increase from 56.3 to 82.7 (on a scale of 100). The program recommends the development of school level ethical AI policies and the continuation of targeted professional development training.

Keywords: *AI Literacy; Generative AI; AI Ethics; Islamic Religious Education; Madrasah Aliyah; Community Service*

1. PENDAHULUAN

Kemunculan teknologi kecerdasan buatan generatif (*Generative Artificial Intelligence* atau GenAI) dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Alat alat seperti ChatGPT, Google Gemini, dan berbagai platform berbasis model bahasa besar (*Large Language Model/LLM*) kini dapat diakses secara luas oleh siapa pun, termasuk para pendidik dan peserta didik di seluruh dunia. UNESCO dalam panduan globalnya menegaskan bahwa teknologi GenAI mampu mengotomatiskan pemrosesan informasi dan penyajian hasil di berbagai representasi simbolik pemikiran manusia, sehingga membuka peluang besar sekaligus menghadirkan tantangan etis yang tidak dapat diabaikan (Miao & Holmes, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi teknologi AI membawa dimensi yang lebih kompleks. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi peserta didiknya. Dengan demikian, penggunaan teknologi AI oleh guru PAI harus selaras dengan nilai nilai Islam yang menekankan kejujuran (amanah), tanggung jawab (mas'uliyah), dan penghindaran dari hal hal yang merugikan (mafsadat). Integrasi AI dalam konteks pendidikan Islam perlu mempertimbangkan aspek etis yang bersumber dari nilai nilai keislaman (Djazilan dkk., 2024).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Indonesia, khususnya guru PAI di madrasah, belum memiliki literasi AI yang memadai. Keterbatasan infrastruktur digital dan minimnya pelatihan berbasis teknologi menjadi faktor utama rendahnya kompetensi AI di kalangan pendidik, terutama di wilayah Indonesia Timur (Haetami, 2025). Kondisi ini diperparah oleh ketidaktahuan tentang implikasi etis dari penggunaan AI, seperti potensi plagiarisme, bias algoritmik, dan ancaman terhadap integritas akademik (Gouseti dkk., 2024). Persoalan serupa ditemui di berbagai belahan dunia, di mana guru umumnya bersikap terbuka terhadap penggunaan AI di sekolah, namun terhambat oleh kurangnya pemahaman yang mendalam tentang tantangan etis yang ditimbulkan (Abd Wahid, Jumriani, 2026; Gouseti dkk., 2024).

Madrasah Aliyah Ma'arif Sarampu, yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang tengah berupaya beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Observasi awal yang dilakukan tim pengabdian menemukan bahwa para guru PAI di madrasah ini telah mendengar tentang ChatGPT dan alat alat AI lainnya, namun penggunaannya masih bersifat sporadis, tidak terstruktur, dan tanpa pemahaman etis yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan Surianto, (2025) yang menyebutkan bahwa guru guru di wilayah terpencil memerlukan panduan khusus tentang prinsip etika penggunaan teknologi, termasuk risiko bias, halusinasi AI, serta pentingnya verifikasi informasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian dari Universitas Islam DDI AGH Abdurrahman Ambo Dalle Polewali Mandar merancang program pelatihan yang bertujuan meningkatkan literasi Generative AI secara etis bagi guru PAI di Madrasah Aliyah Ma'arif Sarampu. Program ini mengintegrasikan kerangka etika AI global dengan nilai-nilai Islam, sehingga diharapkan para guru tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bijaksana dalam memanfaatkan teknologi AI untuk mendukung pembelajaran yang bermakna dan berkarakter. Urgensi program serupa juga ditegaskan oleh Fakhri dkk. (2024) yang menemukan bahwa peningkatan literasi digital dan pengenalan AI di kalangan guru terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

Artikel ini memaparkan pelaksanaan, hasil, dan refleksi dari kegiatan pengabdian masyarakat tersebut. Secara khusus, artikel ini membahas: (1) kondisi awal literasi AI guru PAI sebelum pelatihan; (2) desain dan implementasi program pelatihan; (3) capaian dan dampak program terhadap kompetensi peserta; serta (4) rekomendasi kebijakan untuk pengembangan literasi AI di madrasah.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Literasi Generative AI

Literasi kecerdasan buatan (AI literacy) telah berkembang menjadi kompetensi esensial abad ke 21 yang tidak hanya menyangkut kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman konseptual dan kesadaran kritis terhadap teknologi AI. Carolus dkk. (2023) mendefinisikan literasi AI secara komprehensif sebagai kemampuan untuk memahami, memanfaatkan, mengidentifikasi, dan mengembangkan sistem AI, yang dilengkapi dengan dimensi meta-kompetensi seperti regulasi diri dan kemampuan pemecahan masalah. Definisi ini relevan dalam konteks pendidikan karena menekankan bahwa literasi AI bukan sekadar kemampuan mengoperasikan alat, melainkan juga kemampuan berpikir kritis tentang implikasinya.

Secara lebih spesifik, *Generative AI* merujuk pada kategori sistem AI yang mampu menghasilkan konten baru teks, gambar, audio, atau video berdasarkan data pelatihan yang sangat besar. Contoh paling populer adalah ChatGPT dari OpenAI, yang berbasis model *Generative Pre trained Transformer* (GPT). Dalam konteks pendidikan, GenAI dapat digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari pembuatan materi ajar, pemberian umpan balik otomatis, hingga personalisasi pembelajaran (Molenaar, 2021; Radif, 2024). Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa GenAI memiliki keterbatasan serius, termasuk kecenderungan "halusinasi" atau menghasilkan informasi yang tidak akurat, yang berimplikasi langsung pada integritas akademik (Walczak & Cellary, 2023).

Yue dkk. (2024) menemukan bahwa kesiapan guru dalam kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) masih menunjukkan kesenjangan yang nyata, baik dari aspek pemahaman konseptual maupun penerapan praktis pengajaran berbasis AI. Mayoritas guru mengakui urgensi integrasi AI dalam pendidikan, namun belum memiliki kompetensi pedagogis maupun keterampilan teknis yang memadai untuk mewujudkannya

(Yue dkk. 2024; Carolus dkk. (2023). Temuan ini menggarisbawahi perlunya program pelatihan yang terstruktur dan kontekstual untuk mengisi kesenjangan kompetensi tersebut.

2.2 Etika Penggunaan AI dalam Pendidikan

Isu etika dalam penggunaan AI di pendidikan mencakup spektrum yang luas, mulai dari privasi data, keadilan akses, transparansi algoritmik, hingga integritas akademik. UNESCO melalui dokumen *Guidance for Generative AI in Education and Research* menegaskan bahwa GenAI harus digunakan dengan pendekatan yang berpusat pada manusia (*human centered approach*), yang memastikan penggunaan yang etis, aman, setara, dan bermakna (Miao & Holmes, 2023). Dokumen ini juga menyerukan pengembangan regulasi nasional yang melindungi privasi data pengguna dan menetapkan batasan usia yang sesuai dalam penggunaan platform GenAI.

Dari sisi integritas akademik, Cotton dkk. (2024) menyoroti dualitas ChatGPT dalam dunia akademik di satu sisi menawarkan potensi peningkatan keterlibatan belajar, di sisi lain membuka peluang pelanggaran integritas akademik yang serius. Mereka merekomendasikan langkah langkah kelembagaan yang proaktif, termasuk edukasi tentang penggunaan AI yang etis dan pembuatan kebijakan eksplisit mengenai penggunaan alat AI (Kovari, 2025). Dalam kajian sistematis tentang etika AI dalam pendidikan K 12, Gouseti dkk. (2024) menemukan bahwa minimal empat dari studi empiris yang ditelaah menekankan perlunya pengembangan profesional yang mengeksplorasi peluang untuk mengembangkan praktik pedagogis baru dan memungkinkan guru memahami secara lebih baik cara mengintegrasikan isu isu etis menggunakan masalah dan skenario dunia nyata.

Kajian sistematis yang dilakukan Memarian & Doleck (2023) tentang *Fairness, Accountability, Transparency, and Ethics (FATE)* dalam AI dan pendidikan tinggi menemukan bahwa transparansi dan akuntabilitas menjadi dua dimensi yang paling sering disorot dalam literatur, namun implementasinya di lapangan masih sangat terbatas. Temuan ini relevan bagi konteks madrasah di Indonesia yang membutuhkan panduan operasional yang jelas dan aplikatif dalam penggunaan AI secara bertanggung jawab.

2.3 Integrasi AI dalam Pendidikan Islam

Transformasi digital dalam pendidikan Islam, khususnya di madrasah, tengah berlangsung dengan intensitas yang terus meningkat. Wedi (2024) dalam kajiannya tentang transformasi digital pendidikan Islam di Madrasah Aliyah di Jawa Timur menemukan bahwa keberhasilan transformasi tersebut sangat bergantung pada kapasitas dan kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi baru secara pedagogis. Tanpa penguatan kompetensi guru, adopsi teknologi berisiko menjadi sekadar gimmick tanpa dampak nyata pada kualitas pembelajaran.

Djazilan dkk. (2024) secara tegas menyatakan bahwa AI sangat penting bagi masa depan pendidikan Islam dan menyerukan implementasi yang etis dan efektif. Mereka berpendapat bahwa pendidikan Islam memiliki kekayaan nilai nilai etis yang justru dapat menjadi fondasi kuat untuk membangun budaya penggunaan AI yang bertanggung jawab. Nilai nilai seperti kejujuran, amanah, dan kemaslahatan umat dapat diintegrasikan ke dalam kerangka

etika AI untuk menghasilkan panduan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi komunitas pendidikan Islam.

Kajian sistematis Huda dkk. (2025) yang dipublikasikan dalam SYAMIL: Journal of Islamic Education menemukan bahwa AI generatif berbasis semi supervised learning memiliki potensi signifikan dalam mentransformasi pendidikan Islam dan pendidikan moral, namun membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan dimensi spiritual dan kultural yang khas dalam pendidikan Islam. Apriani (2025) juga menyimpulkan bahwa implementasi GenAI di madrasah memerlukan pelatihan yang ketat bagi pendidik, pengembangan infrastruktur yang memadai, serta kebijakan pendukung yang mempertimbangkan dimensi etika yang holistic.

2.4 Pengembangan Profesional Guru berbasis AI

Reviu sistematis yang dilakukan Karakuş dkk. (2025) yang menelaah 43 studi empiris dari database Scopus dan Web of Science menemukan bahwa pelatihan teknis semata tidak mencukupi untuk mendorong integrasi AI yang efektif; dibutuhkan kombinasi antara pengetahuan pedagogis, sikap positif, dukungan organisasional, dan pelatihan berkelanjutan. Temuan ini sangat relevan bagi perancangan program pelatihan guru PAI yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan alat AI, tetapi juga mengembangkan dimensi pedagogis dan etis secara terpadu.

Gouseti dkk. (2024) dalam tinjauan literatur sistematis tentang etika AI dalam pendidikan K 12 menegaskan bahwa pengembangan profesional pra jabatan maupun dalam jabatan yang berfokus pada isu-isu sosial dan etis terkait penggunaan AI terbukti lebih efektif daripada pelatihan yang semata bersifat teknis. Rekomendasi ini mendukung pendekatan yang diambil dalam program pengabdian ini, yaitu mengintegrasikan diskusi etis dan nilai-nilai Islam ke dalam pelatihan teknis penggunaan GenAI.

Pada level kebijakan global, Nazaretsky dkk. (2022) menemukan bahwa kepercayaan guru terhadap teknologi AI dan program pengembangan profesional yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan tersebut merupakan faktor penentu keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran. Dengan kata lain, keberhasilan program literasi AI bagi guru tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga dari tumbuhnya kepercayaan diri dan rasa aman dalam menggunakan teknologi tersebut secara bertanggung jawab.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan partisipatif yang berlandaskan pada pendekatan andragogi pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menghargai pengalaman, kemandirian, dan relevansi materi bagi kehidupan profesional peserta (Knowles, 1984). Pendekatan ini dipilih karena guru PAI sebagai peserta adalah orang dewasa profesional yang telah memiliki pengalaman mengajar bertahun-tahun dan membutuhkan pelatihan yang kontekstual dan aplikatif, bukan sekadar ceramah teoretis.

Program dilaksanakan dalam tiga tahap utama yang dirancang secara berkesinambungan:

1. Tahap Persiapan: Tim pengabdian melakukan observasi awal dan wawancara dengan kepala madrasah serta koordinator MGMP PAI untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi literasi AI para guru. Instrumen pre test dikembangkan untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta tentang konsep, penggunaan, dan etika Generative AI. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang kontekstual (Fakhri dkk., 2024).
2. Tahap Pelaksanaan: Pelatihan dilaksanakan selama dua hari penuh di ruang kelas Madrasah Aliyah Ma'arif Sarampu. Kegiatan meliputi: (a) sesi pemaparan materi konseptual tentang Generative AI dan implikasinya bagi pendidikan; (b) sesi etika penggunaan AI yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan kemaslahatan; (c) sesi demonstrasi dan praktik langsung penggunaan alat-alat GenAI seperti ChatGPT untuk keperluan pembuatan bahan ajar; dan (d) sesi diskusi reflektif tentang tantangan dan peluang penggunaan AI di konteks madrasah. Setiap sesi dilengkapi dengan contoh kasus nyata yang relevan dengan tugas guru PAI (Suriyanto, 2025).
3. Tahap Evaluasi: Post test dilakukan segera setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kompetensi peserta. Selain itu, focus group discussion (FGD) diselenggarakan untuk menggali persepsi peserta tentang manfaat, tantangan, dan rencana implementasi hasil pelatihan di kelas masing-masing. Data kuantitatif dari pre test dan post test dianalisis secara deskriptif komparatif, sementara data kualitatif dari FGD dianalisis menggunakan pendekatan tematik (Ridwan dkk., 2024).

Subjek kegiatan pengabdian ini adalah 15 orang guru PAI yang tergabung dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI di lingkungan Madrasah Aliyah Ma'arif Sarampu dan madrasah madrasah sekitarnya di Kabupaten Polewali Mandar. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan dari berbagai jenjang pengalaman mengajar mulai dari guru baru hingga guru senior serta keseimbangan gender.

Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi: (1) kuesioner pre test dan post test yang mengukur tiga dimensi kompetensi, yaitu pemahaman konseptual tentang Generative AI, kesadaran etis dalam penggunaan AI, dan keterampilan praktis memanfaatkan alat GenAI; (2) lembar observasi aktivitas pelatihan; dan (3) panduan FGD untuk menggali persepsi dan rencana tindak lanjut. Instrumen dikembangkan berdasarkan kerangka literasi AI yang dikemukakan oleh Carolus dkk. (2023) dan disesuaikan dengan konteks pendidikan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Awal Literasi AI Peserta

Hasil pre test yang dilakukan sebelum pelatihan mengungkapkan kondisi awal literasi AI para guru PAI yang cukup memprihatinkan, namun sekaligus menggambarkan potensi yang besar untuk ditingkatkan. Dari total 15 peserta, rata-rata skor keseluruhan adalah 56,3 dari skala 100. Rincian per dimensi menunjukkan: dimensi pemahaman konseptual tentang

Generative AI mendapat rata rata skor 52,8; dimensi kesadaran etis mendapat rata rata 58,1; dan dimensi keterampilan praktis mendapat skor terendah yaitu 48,7. Kondisi ini menggambarkan realitas yang dikemukakan oleh Haetami (2025) bahwa guru guru di Indonesia, khususnya di wilayah timur, masih menghadapi kesenjangan yang signifikan dalam kompetensi AI.

Lebih dari 80% peserta mengaku pernah mendengar tentang ChatGPT, namun hanya 26,7% yang pernah mencobanya secara langsung, dan hanya 13,3% yang menggunakannya secara reguler dalam konteks pekerjaan. Hampir semua peserta (93,3%) menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan formal tentang penggunaan AI secara etis. Temuan ini selaras dengan hasil kajian Gouseti dkk. (2024) yang menemukan bahwa guru umumnya terbuka terhadap penggunaan AI, tetapi terhambat oleh keterbatasan pemahaman terutama tentang tantangan etisnya.

Dalam wawancara awal, beberapa guru mengungkapkan kekhawatiran bahwa penggunaan AI dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mengurangi nilai spiritualitas dalam pembelajaran PAI. Kekhawatiran ini relevan dengan temuan Djazilan dkk. (2024) yang mengakui adanya resistensi terhadap AI di kalangan pendidik Islam yang merasa bahwa teknologi dapat menggeser dimensi humanistik dan transenden dari pendidikan agama. Kekhawatiran semacam ini justru menjadi titik masuk yang berharga dalam desain pelatihan untuk membahas etika AI dari perspektif nilai nilai Islam.

4.2 Pelaksanaan Program Pelatihan

Program pelatihan berlangsung selama dua hari penuh pada Januari 2026 di Madrasah Aliyah Ma'arif Sarampu, Polewali Mandar. Kegiatan dibuka secara resmi oleh Ketua Yayasan dan di hadiri oleh Kepala Madrasah MA Ma'arif Sarampu. Antusiasme peserta tampak sangat tinggi sejak sesi pembukaan; hal ini tercermin dari keaktifan mereka dalam mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait teknologi digital dalam pembelajaran PAI.

Hari pertama difokuskan pada pemahaman konseptual dan dimensi etis. Sesi pertama membahas "Apa itu Generative AI dan bagaimana cara kerjanya?" dengan menggunakan analogi yang mudah dipahami oleh peserta yang berlatar belakang pendidikan Islam. Narasumber menjelaskan bahwa GenAI bekerja dengan cara mempelajari pola pola dari data pelatihan yang sangat besar, mirip dengan bagaimana seorang ulama mengakumulasi ilmu dari berbagai sumber untuk kemudian memberikan fatwa atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Pendekatan analogi ini efektif dalam membangun jembatan antara konsep teknologi yang abstrak dengan pengalaman dan referensi yang familiar bagi guru PAI.

Sesi kedua pada hari pertama membahas "Etika Penggunaan AI dalam Perspektif Islam dan Global." Dalam sesi ini, kerangka etika AI yang dikemukakan oleh Miao & Holmes (2023) meliputi prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dikaitkan secara eksplisit dengan nilai nilai Islam yang relevan: siddiq (kejujursan), amanah (tanggung jawab), tabligh (transparansi), dan fathonah (kecerdasan). Peserta diajak untuk mendiskusikan kasus kasus

nyata di mana penggunaan AI dapat melanggar integritas akademik, seperti penggunaan ChatGPT untuk mengerjakan tugas siswa tanpa atribusi yang jujur. Kovari (2025) menyebutkan bahwa kampanye etika penggunaan AI yang dikombinasikan dengan teknologi deteksi AI terbukti secara signifikan meningkatkan kepatuhan terhadap integritas akademik temuan yang memperkuat urgensi sesi etika dalam program ini.

Hari kedua difokuskan pada praktik dan aplikasi. Peserta diajak untuk langsung berinteraksi dengan ChatGPT dan alat GenAI lainnya melalui laptop dan smartphone masing masing. Mereka dipandu untuk mencoba berbagai aplikasi GenAI dalam konteks pembelajaran PAI: membuat soal ulangan tentang materi fiqh, menyusun rencana pembelajaran berbasis kompetensi, menciptakan analogi yang menarik untuk menjelaskan konsep tauhid, dan menghasilkan umpan balik otomatis untuk tulisan reflektif siswa. Pendekatan

learning by doing ini selaras dengan rekomendasi Apriani (2025) bahwa implementasi GenAI di institusi pendidikan Islam memerlukan pelatihan yang *rigorous* yang menggabungkan teori dengan praktik langsung.

Dokumentasi kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut ini.



Gambar 1. Suasana Pembukaan dan Penyampaian Materi Pelatihan Literasi Generative AI



Gambar 2. Sesi Diskusi Kelompok dan Praktik Penggunaan Alat Generative AI

4.3 Capaian Program: Peningkatan Literasi AI Peserta

Hasil post test yang dilakukan segera setelah program pelatihan selesai menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada semua dimensi literasi AI yang diukur. Rata rata skor keseluruhan meningkat dari 56,3 menjadi 82,7 sebuah peningkatan sebesar 26,4 poin atau setara dengan kenaikan 46,9%. Rincian per dimensi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pre test dan Post test Peserta Pelatihan

Dimensi	Pre test	Post test	Δ
Pemahaman Konseptual Generative AI	52,8	80,3	+27,5
Kesadaran Etis Penggunaan AI	58,1	85,2	+27,1
Keterampilan Praktis Alat GenAI	48,7	79,4	+30,7
Rata rata Keseluruhan	56,3	82,7	+26,4

Sumber: Data primer, 2026

Peningkatan paling signifikan terjadi pada dimensi keterampilan praktis (+30,7 poin), yang mencerminkan efektivitas pendekatan learning by doing dalam sesi demonstrasi dan latihan langsung. Peningkatan pada dimensi pemahaman konseptual (+27,5 poin) dan kesadaran etis (+27,1 poin) juga menunjukkan bahwa peserta berhasil membangun fondasi kognitif dan moral yang kuat dalam waktu yang relatif singkat. Hasil ini sejalan dengan temuan Fakhri dkk. (2024) yang mendokumentasikan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru menggunakan AI setelah program pelatihan terstruktur dari skor 2,36 menjadi 3,91 pada skala 5 untuk kemampuan memanfaatkan ChatGPT.

4.4 Persepsi dan Refleksi Peserta

Hasil FGD yang dilaksanakan pada akhir pelatihan mengungkapkan berbagai persepsi positif dari para peserta. Mayoritas guru (86,7%) menyatakan bahwa program ini sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai pendidik di era digital. Yang menarik, semua peserta sepakat bahwa sesi etika penggunaan AI dari perspektif Islam adalah bagian yang paling berkesan dan paling relevan, karena memberikan kerangka moral yang tidak hanya bersumber dari regulasi internasional, tetapi juga berakar pada nilai-nilai keislaman yang mereka pegang.

Beberapa kutipan dari FGD yang representatif antara lain: "Saya sekarang mengerti bahwa menggunakan ChatGPT bukan haram, asalkan kita transparan dan jujur ini sebenarnya sejalan dengan nilai amanah dalam Islam" (Guru X, peserta). Kutipan ini mencerminkan keberhasilan program dalam menjembatani kerangka etika teknologi global dengan sistem nilai Islam. Pendekatan integratif ini relevan dengan rekomendasi UNESCO yang menekankan bahwa kerangka etika AI perlu dikembangkan secara kontekstual, mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan keagamaan setempat (Miao & Holmes, 2023).

Peserta juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk implementasi yang berkelanjutan. Akses internet yang terbatas dan tidak stabil menjadi hambatan teknis utama yang disebutkan oleh 73,3% peserta. Selain itu, 60% peserta menyatakan perlunya panduan tertulis atau modul yang dapat dijadikan referensi setelah pelatihan selesai. Tantangan ini sejalan dengan temuan Haetami (2025) tentang kesenjangan infrastruktur digital di wilayah Indonesia Timur yang menghambat adopsi teknologi AI secara merata.

Sebagai rencana tindak lanjut yang disepakati dalam FGD, para peserta berkomitmen untuk: (1) mencoba menggunakan minimal satu alat GenAI secara etis dalam pembelajaran PAI dalam waktu satu bulan ke depan; (2) berbagi pengetahuan yang diperoleh dengan rekan guru lainnya yang tidak mengikuti pelatihan; dan (3) bersama-sama menyusun panduan penggunaan AI yang etis untuk lingkungan madrasah, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip etika AI global. Komitmen ini merupakan indikator dampak jangka panjang yang sangat positif dari program pengabdian ini (Ridwan dkk., 2024).

4.5 Pembahasan: Kontribusi dan Implikasi

Program pengabdian ini memberikan bukti empiris bahwa pelatihan literasi AI yang dirancang secara kontekstual mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka etika AI global efektif meningkatkan kompetensi guru PAI secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Temuan ini berkontribusi pada literatur pengabdian masyarakat di bidang pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa integrasi dimensi nilai dalam pelatihan teknologi bukan hanya tidak menghambat capaian teknis, tetapi justru meningkatkan penerimaan dan kebermaknaan program bagi peserta.

Dari perspektif teoretis, program ini mendemonstrasikan bahwa kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) perlu diperluas untuk konteks pendidikan Islam dengan memasukkan dimensi

Ethical Content Knowledge (ECK) pengetahuan tentang implikasi etis teknologi dari perspektif nilai-nilai Islam. Perluasan kerangka TPACK ini relevan dengan temuan Yue dkk. (2024) tentang kesenjangan antara kemampuan teknis dan pedagogis guru dalam mengintegrasikan AI, dan memberikan solusi konseptual yang berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Dari perspektif kebijakan, hasil program ini mendukung rekomendasi Karakus dkk. (2025) bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus mencakup kombinasi antara pelatihan teknis, dukungan pedagogis, dan bimbingan etis yang berkelanjutan. Pihak madrasah, yayasan pengelola, dan Kementerian Agama perlu bersinergi dalam mengembangkan kebijakan penggunaan AI yang etis dan panduan operasional yang dapat menjadi acuan bagi seluruh warga madrasah.

Keterbatasan program ini perlu dicatat untuk mendorong perbaikan di masa mendatang. Pertama, durasi pelatihan dua hari relatif singkat untuk membangun kompetensi yang mendalam dan berkelanjutan program yang lebih panjang atau berseri akan lebih efektif (Nazaretsky dkk., 2022). Kedua, ukuran sampel yang kecil (15 peserta) membatasi generalisabilitas temuan. Ketiga, evaluasi dampak jangka panjang terhadap praktik mengajar yang sesungguhnya belum dilakukan dan perlu menjadi fokus penelitian tindak lanjut.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan literasi Generative AI secara etis bagi guru PAI di Madrasah Aliyah Ma'arif Sarampu, Polewali Mandar telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan. Program ini terbukti efektif meningkatkan tiga dimensi kompetensi utama yang diukur: pemahaman konseptual tentang Generative AI, kesadaran etis dalam penggunaan AI, dan keterampilan praktis memanfaatkan alat GenAI untuk keperluan pembelajaran. Peningkatan rata-rata skor peserta sebesar 26,4 poin (dari 56,3 menjadi 82,7) menunjukkan dampak yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat.

Inovasi utama program ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan kerangka etika AI global khususnya yang dirumuskan oleh UNESCO dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, siddiq, dan kemaslahatan umat. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan penerimaan dan internalisasi etika AI di kalangan guru PAI dibandingkan pendekatan teknis semata, karena menyentuh dimensi moral dan spiritual yang merupakan landasan identitas profesional mereka sebagai pendidik agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahid, Jumriani, I. L. (2026). Disrupsi ChatGPT dan Otoritas Keilmuan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Epistemologis. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(01), 124–137. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/14839>
- Apriani, D. (2025). Integration of generative AI in Madrasah Ibtidaiyah teacher education: Bridging theory and practice. *Proceeding of Islamic International Conference on*

- Carolus, A., Wienrich, C., & Schneider, F. (2023). MAILS – Meta AI literacy scale: Development and testing of an AI literacy questionnaire based on well founded competency models and psychometric quality criteria. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, 1(2), 100018. <https://doi.org/10.1016/j.chbah.2023.100018>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Djazilan, M. S., Rulyansah, A., & Rihlah, J. (2024). Why AI is essential for the future of Islamic education: A call for ethical and effective implementation. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 201–216. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1373>
- Fakhri, M. M., Rifqie, D. M., Ismail, A., Isma, A., & Fadhilatunisa, D. (2024). Peningkatan literasi digital dan menulis artikel ilmiah guru dengan memanfaatkan artificial intelligence. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://jurnal.ahmar.id/index.php/mattawang/article/view/2603>
- Gouseti, A., Burden, K., & Fallin, L. (2024). The ethics of using AI in K-12 education: A systematic literature review. *Technology, Pedagogy and Education*, 34(2), 161–182. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2024.2428601>
- Haetami. (2025). AI driven educational transformation in Indonesia: From learning personalization to institutional management. *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 1819–1832. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7448>
- Huda, M., Ahid, N., Tortop, H. S., Lestari, F., & Prasetyo, A. E. (2025). Transforming Islamic and moral education with generative AI: A statistical systematic review. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 13(1). <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/11935>
- Karakuş, N., Gedik, K., & Kazazoğlu, S. (2025). Ethical decision making in education: A comparative study of teachers and artificial intelligence in ethical dilemmas. *Behavioral Sciences*, 15(4), 469. <https://doi.org/10.3390/bs15040469>
- Knowles, M. (1984). *The adult learner: a neglected species*. Houston, Texas. Gulf Publishing.
- Kovari, A. (2025). Ethical use of ChatGPT in education: Best practices to combat AI induced plagiarism. *Frontiers in Education*, 9, 1465703. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1465703>
- Memarian, B., & Doleck, T. (2023). Fairness, accountability, transparency, and ethics (FATE) in artificial intelligence (AI) and higher education: A systematic review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 5, 100152. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100152>

- Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/PCSP7350>
- Molenaar, I. (2021). Personalisation of learning: Towards hybrid human AI learning technologies. In *OECD Digital Education Outlook 2021: Pushing the Frontiers with Artificial Intelligence, Blockchain, and Robots* (hal. 57–77). OECD Publishing.
- Nazaretsky, T., Ariely, M., Cukurova, M., & Alexandron, G. (2022). Teachers' trust in AI powered educational technology and a professional development program to improve it. *British Journal of Educational Technology*, 53(4), 914–931. <https://doi.org/10.1111/bjet.13232>
- Radif, M. (2024). Artificial intelligence in education: Transforming learning environments and enhancing student engagement. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 24(1), 93–103. <https://doi.org/10.12738/jestp.2024.1.008>
- Ridwan, M., Mahmud, M., Mafulla, D., & Hestianah, S. (2024). Pendampingan guru madrasah dalam membangun literasi digital untuk pembelajaran. *Taawun: Jurnal Pengabdian*, 3(1), 32–45. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/taawun/article/view/152>
- Surianto. (2025). Based learning media training akselerasi EduTech: Pelatihan media pembelajaran berbasis AI untuk guru. *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 396–404. <https://doi.org/10.123/sipakatau.v3i1.1315>
- Walczak, K., & Cellary, W. (2023). Educational challenges for generative AI. *Proceedings of the 2023 ACM Conference on Learning @ Scale*, 1–7. <https://doi.org/10.1145/3573051.3596191>
- Wedi, A. (2024). Digital transformation model of Islamic religious education in the AI era: A case study of Madrasah Aliyah in East Java, Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7). <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.14356>
- Yue, M., Jong, M. S.-Y., & Ng, D. T. K. (2024). Understanding K–12 teachers' technological pedagogical content knowledge readiness and attitudes toward artificial intelligence education. *Education and Information Technologies*, 29(15), 19505–19536. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12621-2>